

**PENINGKATAN KOMPETENSI MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN
TINDAKAN KELAS MELALUI MODEL PELATIHAN PARTISIPATIF DENGAN
PENDAMPINGAN INTENSIF BAGI GURU GURU DI SMP NEGERI 2 AMPEL
KABUPATEN BOYOLALI**

**(Increasing Competence to Make a Classroom Action Research Proposal by Training Participatory Model
with Intensive Support for The Teachers in Ampel 02 Junior High School of Boyolali District)**

Nani Mediatati¹, Bambang Ismanto²
Email : nani_mediatati@ymail.com, bam_ismanto@yahoo.com

ABSTRAK

Mediatati, Nani. 2015. *Peningkatan Kompetensi Menyusun Proposal Penelitian Tindakan Kelas melalui Model Pelatihan Partisipatif dengan Pendampingan Intensif bagi Guru Guru di SMP Negeri 2 Ampel Kabupaten Boyolali.*

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kompetensi menyusun proposal penelitian tindakan kelas (PTK) guru guru di SMP Negeri 2 Ampel Kabupaten Boyolali melalui model pelatihan partisipatif dengan pendampingan intensif. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dengan strategi siklus yang dimulai dari identifikasi masalah, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan identifikasi masalah, guru-guru mengalami kesulitan dalam menyusun proposal PTK. Tindakan pada siklus 1 diterapkan model pelatihan partisipatif dengan pendampingan intensif secara kelompok/klasikal. Pada siklus 2 diterapkan model pelatihan partisipatif dengan pendampingan intensif secara individu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan evaluasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun proposal PTK dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1 penilaian terhadap ketiga proposal PTK yang dipresentasikan guru mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kajian teoritis/pustaka, kerangka berpikir, hipotesis tindakan, metode penelitian, jadwal penelitian, dan daftar pustaka, masing-masing dinilai dengan kriteria baik, cukup, dan kurang. Pada siklus 2, penilaian terhadap ketiga proposal yang dipresentasikan guru semuanya dinilai dengan kriteria baik. Observasi terhadap proses pelatihan menunjukkan bahwa guru-guru memiliki keseriusan, antusias, kemauan, dan keaktifan yang tinggi untuk menyusun proposal PTK. Partisipasi aktif guru-guru dalam proses pelatihan dan pendampingan intensif dari pelatih baik secara klasikal maupun individu dalam penyusunan proposal PTK inilah yang mendukung keberhasilan dari pelatihan ini.

Kata Kunci : Kompetensi Menyusun Proposal PTK, Model pelatihan partisipatif dengan pendampingan intensif.

ABSTRACT

Mediatati, Nani. 2015. *Increasing Competence to Make a Classroom Action Research Proposal by Training Participatory Model with Intensive Support for The Teachers in Ampel 02 Junior High School of Boyolali District.*

The purpose of this research was to increase competence to make a classroom action research proposal for the teachers in Ampel 02 Junior High School of Boyolali district by participatory training model with intensive support. School action research was conducted with the cycle strategy which was starting from the problem identification, planning, action, observation, and reflection. This research was conducted in two cycles. Based on the problem identification, the teachers had some difficulties to make a classroom action research proposal. The action in cycle 1 was applied by participatory training model with intensive support in a group or classical. The action in cycle 2 was applied by the participatory training model with intensive individual counseling. Data collection techniques that were used in this research were the observation, interview and evaluation. Data analysis used the comparative descriptive analysis. The results showed that there was an increasing of the teachers competence to make a classroom action research proposal from cycle 1 to cycle 2. In cycle 1, the assessment of the three proposals which were presented by teachers from the problem background, problem formulation, research objectives, research benefit, literature review, mind frame, hypothesis of action, research methods, research schedule and bibliography were determined by good, moderate, and less criteria. In cycle 2, the assessment of proposals which were presented by three teachers were assessed with good criteria. Observation of the training process showed the teachers had the seriousness, enthusiasm, willingness, and the high activeness to make a classroom action research proposal. The active participation of teachers in the process with intensive training and coaches assistance by classical and individual to make a classroom action research proposals supported the success of this training.

Keywords: competence to make a classroom action research , participatory training model with intensive support.

Pendahuluan

Guru merupakan komponen kunci dalam sistem pendidikan. Sebagai komponen kunci, guru menjadi salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Hal ini sangat wajar karena secara langsung guru berinteraksi edukatif dengan peserta didik. Berbagai permasalahan yang ada dalam pembelajaran dapat langsung diketahui oleh guru untuk dicarikan solusi pemecahannya. Suidiana (2013:1) menyatakan bahwa dalam rangka pengembangan profesional, guru tidak bisa melepaskan dirinya dari kegiatan akademik penelitian. Guru dalam kegiatan akademik penelitian, memiliki peran strategis untuk mengembangkan kompetensi professional sekaligus sebagai upaya meningkatkan dan memperbaiki proses maupun hasil belajar siswa. Penelitian yang berfokus pada perbaikan proses dan hasil pembelajaran diistilahkan dengan penelitian tindakan kelas (PTK).

PTK mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam dunia pendidikan sekarang ini. PTK bahkan merupakan ikon khusus dari program pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan pada umumnya. Pemerintah juga secara khusus setiap tahun memberikan dana bagi guru yang mampu merencanakan dan melakukan PTK dengan baik (Depdiknas, 2008). PTK menjadi semakin mendapatkan prioritas untuk bisa dilakukan guru, karena mempunyai beberapa manfaat. Pertama, pelaksanaan PTK yang terencana dan terkendali secara baik, akan meningkatkan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Pelaksanaan PTK akan meningkatkan kompetensi guru, yang saat ini sedang menjadi isu utama dalam peningkatan mutu pendidikan nasional. Kedua, penyelesaian masalah kelas atau pembelajaran akan

memberikan perbaikan pada kualitas proses pembelajaran. Ketiga, perbaikan peran guru dalam pembelajaran akan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan secara nasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Santyasa (2007:1) yang menyatakan bahwa PTK sangat mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, yang muaranya adalah peningkatan kualitas pendidikan. Disamping itu, laporan PTK juga sangat bermanfaat bagi guru yang bersangkutan dalam hal kenaikan pangkat dan kredit pengembangan profesi keguruan. Hal ini sesuai Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala BAKN Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 tanggal 6 Mei 2010 yang mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2013 bahwa syarat kenaikan pangkat/jabatan guru dari III/b ke pangkat jabatan lebih tinggi wajib melaksanakan kegiatan pengembangan diri dan publikasi ilmiah yang antara lain dari hasil PTK. Selaras dengan kebijakan sertifikasi guru, karya pengembangan profesi dalam bentuk PTK juga merupakan salah satu butir penting penentu keberhasilan guru dalam meraih sertifikasi. Oleh karena itu, kegiatan meneliti maupun menulis, mau tidak mau, suka tidak suka, harus dilakukan oleh guru.

Guru perlu menyusun rencana penelitian dalam bentuk proposal PTK agar dapat melaksanakan PTK dengan baik. Proposal PTK antara lain menjelaskan tentang diagnosis dan penetapan masalah yang ingin diselesaikan, bentuk dan skenario tindakan, pengembangan instrumen untuk mengukur keberhasilan tindakan, serta prosedur analisis dan interpretasi data penelitian. Berdasar proposal inilah penelitian dilaksanakan. Namun demikian menyusun proposal PTK masih menjadi beban bagi sebagian besar guru di sekolah. Banyak guru yang masih kesulitan dalam menyusun proposal PTK. Keadaan seperti ini juga terjadi pada guru-guru di SMP Negeri 2 Ampel Kabupaten Boyolali. Wawancara penulis dengan Ibu Binarni Rahayu selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Ampel pada tanggal 14 Maret 2015 menunjukkan bahwa banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun proposal PTK. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan guru tentang rambu-rambu penyusunan proposal PTK baik yang menyangkut diagnosis dan penetapan masalah, bentuk dan skenario tindakan, maupun prosedur pelaksanaan PTK. Selanjutnya berdasarkan wawancara pada tanggal 15 Maret 2015 dengan beberapa orang guru khususnya guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Ampel yang sudah pernah mengikuti pelatihan PTK menyatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam menyusun proposal PTK seperti dalam menyusun latar belakang, menyusun kerangka teori, dan menyusun skenario pembelajaran berdasarkan variabel tindakan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Lemahnya kemampuan mereka dalam menyusun proposal PTK disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan atau pemahaman tentang cara menyusun proposal PTK secara praktek. Pelatihan penelitian tindakan kelas yang pernah diikuti hanya sebatas memberikan pemahaman terhadap konsep dasar penelitian tindakan kelas saja. Hal ini selaras dengan hasil wawancara Nitiasih dkk. (2010) dengan guru-guru di Provinsi Bali yang pernah mengikuti pelatihan PTK. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa guru kurang dilatih tentang cara-cara mendiagnosis masalah pembelajaran sendiri, menemukan penyebab utama masalah, dan melakukan terapi terhadap masalah pembelajarannya secara sistematis, terkendali, serta terprogram. Model pelatihan tersebut mengindikasikan bahwa instruktur/pelatih hanya mentransfer pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas dan belum melatih kompetensi guru dalam merencanakan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki kualitas pembelajarannya.

Kesulitan guru-guru (IPS dan PAI) di SMP Negeri 2 Ampel dalam menyusun proposal PTK, disamping disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan atau pemahaman mereka tentang cara menyusun proposal PTK secara praktek, juga disebabkan oleh tidak adanya pembimbing/pendamping yang dapat mengarahkan dan memberikan motivasi kepada mereka untuk menyusun proposal PTK. Ketiadaan pembimbing menyebabkan mereka tidak percaya diri dan tidak berani mencoba karena tidak yakin proposal yang mereka akan susun adalah benar.

Mengingat pentingnya PTK bagi pengembangan profesi guru, namun dalam kenyataan guru-guru di SMP Negeri 2 Ampel masih mengalami kesulitan dalam menyusun proposal PTK sebagai tahap persiapan penelitian, maka kepala sekolah sebagai pihak yang memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah perlu mengatasi permasalahan tersebut dengan melakukan tindakan. Tindakan yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan kesulitan guru-guru di SMP Negeri 2 Ampel dalam menyusun proposal PTK adalah memberikan pelatihan PTK yang sesuai dengan kebutuhan guru, melibatkan guru secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan menilai hasil pelatihan, serta mendampingi secara intensif guru-guru tersebut hingga mampu menyusun atau menghasilkan proposal PTK dengan baik. Model pelatihan ini dinamakan model partisipatif dengan pendampingan intensif. Menurut Sudjana (1993) dalam penerapan model

pelatihan partisipatif, kegiatan belajar dalam pelatihan dibangun atas dasar keikutsertaan peserta pelatihan dalam semua aspek kegiatan mulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, sampai pada tahap menilai kegiatan pembelajaran dalam pelatihan. Upaya yang dilakukan pelatih pada prinsipnya lebih ditekankan pada memotivasi dan melibatkan kegiatan peserta pelatihan. Penerapan model pelatihan ini dianggap lebih efektif karena guru-guru dilibatkan secara aktif berlatih dan berkarya menghasilkan proposal PTK tidak hanya mendengarkan ceramah yang hanya bersifat transfer pengetahuan, didampingi pelatih yang selalu mengarahkan dan memotivasi hingga guru-guru mampu menyusun proposal PTK yang merupakan hasil refleksi dari permasalahan pembelajaran di kelasnya. Menurut Knowles (1984:44) penggunaan pendekatan partisipatif dalam pelatihan dipandang lebih efektif karena yang menjadi sasaran utamanya adalah guru yang pada umumnya sudah memiliki pengetahuan. Hasil penelitian Nitiasih (2010) menunjukkan bahwa implementasi model pelatihan PTK Reflektif Berbasis Kompetensi dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam membuat proposal PTK, karena model pelatihan ini pada prinsipnya menekankan pada partisipasi guru-guru untuk membuat proposal PTK berdasarkan hasil refleksi terhadap pembelajarannya. Selanjutnya hasil penelitian Budi Martono (2009) menunjukkan bahwa metode tutorial yang diterapkan pada proses pembelajaran Diklat PTK dapat mengoptimalkan kemampuan peserta dalam menyusun proposal PTK. Hal ini mengindikasikan bahwa pembimbingan/pendampingan secara langsung dapat mengoptimalkan kemampuan peserta dalam menyusun proposal PTK.

Penelitian Tindakan Sekolah ini difokuskan pada upaya meningkatkan kompetensi menyusun proposal PTK bagi guru-guru di SMP Negeri 2 Ampel melalui penerapan model pelatihan partisipatif dengan pendampingan intensif. Permasalahan yang hendak dijawab adalah (1) Apa saja kesulitan yang dihadapi guru-guru di SMP Negeri 2 Ampel dalam menyusun proposal PTK ?, (2) Bagaimana penerapan model pelatihan partisipatif dengan pendampingan intensif untuk meningkatkan kompetensi menyusun proposal PTK dari guru-guru di SMP Negeri 2 Ampel ?, (3) Bagaimana respon guru-guru di SMP Negeri 2 Ampel terhadap penerapan model pelatihan partisipatif dengan pendampingan intensif tersebut?. Sesuai dengan permasalahan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) kesulitan yang dihadapi guru-guru di SMP Negeri 2 Ampel dalam menyusun proposal PTK, (2) penerapan model pelatihan partisipatif dengan pendampingan intensif dalam meningkatkan kompetensi menyusun proposal PTK guru-guru di SMP Negeri 2 Ampel dan hasil dari penerapan model pelatihan tersebut, (3) respon guru-guru di SMP Negeri 2 Ampel terhadap penerapan model pelatihan partisipatif dengan pendampingan intensif tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru dan sekolah, yaitu menumbuhkan motivasi dalam menyusun proposal PTK dan melaksanakan PTK, serta dapat meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesionalisme guru.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yang dilaksanakan dengan strategi siklus dimulai dari identifikasi masalah, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus pertama dilakukan dalam empat kali pertemuan (satu kali per minggu) dan siklus kedua dilakukan dalam tiga kali pertemuan, mulai bulan April sampai Mei 2015. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Ampel dengan subyek penelitian 2 orang guru IPS dan 1 orang guru PAI. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara untuk memperoleh data tentang kesulitan guru dalam menyusun proposal PTK, observasi untuk mengamati implementasi model pelatihan partisipatif dengan pendampingan intensif, dan evaluasi terhadap proposal PTK untuk memperoleh data keberhasilan dari implementasi model pelatihan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif. Indikator keberhasilan penelitian adalah guru mampu menghasilkan proposal PTK dengan kriteria baik.

Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan pelatihan guru-guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun proposal PTK sesuai rambu-rambu penyusunan proposal baik dari segi isi maupun kebahasaan. Kesulitan menyusun proposal PTK tersebut mencakup semua aspek dari Bab I sampai Bab III. Aspek dari Bab I meliputi merumuskan judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat hasil penelitian. Aspek dari

Bab II meliputi pemaparan kajian teoritis/pustaka, kerangka berpikir, dan hipotesis tindakan. Aspek dari Bab III meliputi pemaparan tentang jenis, lokasi, dan subyek penelitian; prosedur penelitian dari setiap siklus mulai perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, dan jadwal penelitian ; sumber data, cara pengambilan data, instrumen, dan pengolahan data; serta indikator keberhasilan penelitian. Kesulitan dalam menyusun proposal ini disebabkan karena guru-guru belum memiliki pemahaman yang jelas tentang PTK dan cara menyusun proposal PTK yang benar, serta tidak berani mencoba karena takut salah.

Pada siklus I, dilakukan tindakan pelatihan menggunakan model partisipatif dengan pendampingan intensif secara kelompok/klasikal. Awal pelaksanaan pelatihan kepada guru-guru terlebih dahulu dijelaskan materi tentang konsep PTK dan cara menyusun proposal PTK oleh pakar/pelatih dengan metode pembelajaran partisipatif, tidak hanya ceramah tetapi lebih menekankan pada tanya jawab, diskusi dan pemberian contoh-contoh yang aplikatif. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menyusun rencana awal PTK dan proposal PTK, dengan pembimbingan/pendampingan secara kelompok/klasikal dari pelatih, hingga proposal PTK yang disusun oleh guru tersebut siap dipresentasikan. Selama proses penyusunan proposal PTK tetap diupayakan terbentuknya interaksi antar guru-guru dan antara guru-guru dengan pendamping dalam bentuk diskusi, tanya jawab, pengarahan dan motivasi. Semua peserta tampak antusias, serius, tekun, dan aktif mengikuti kegiatan pelatihan hingga berhasil menyusun proposal PTK .

Hasil dari tindakan siklus 1, guru-guru tidak banyak mengalami kesulitan dalam menyusun proposal PTK baik dari aspek isi maupun kebahasaan. Hal ini ditunjukkan oleh semua guru sebagai peserta pelatihan berhasil menyusun proposal PTK mulai Bab I sampai Bab III sesuai rambu-rambu penyusunan proposal PTK, walaupun masih ada kekurangan atau kesalahan di bagian/aspek tertentu dari Bab I, Bab II, dan Bab III tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru sudah mulai mempunyai pemahaman tentang cara menyusun proposal PTK sesuai rambu-rambu penyusunan proposal, walaupun hasil penilaian terhadap proposal PTK yang disusun guru mempunyai kriteria yang berbeda yaitu baik, cukup, dan kurang. Aspek yang dinilai meliputi 10 aspek dengan masing-masing aspek terdiri dari empat deskriptor yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kajian teoritis/pustaka, kerangka berpikir, hipotesis tindakan, metode penelitian, jadwal penelitian, dan daftar pustaka. Satu orang guru mendapat nilai rata-rata 3,9 dengan kriteria baik. Aspek yang kurang adalah kajian teoritis/pustaka yang belum memaparkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan menunjukkan kontribusinya pada penelitian yang dilakukan. Selanjutnya satu orang guru mendapat nilai rata-rata 2,2 dengan kriteria cukup. Aspek yang kurang adalah pada: (1) latar belakang masalah yang belum memaparkan pilihan tindakan yang didukung sumber pustaka dan pemaparan analisis masalah sampai tindakan belum sistematis; (2) rumusan masalah yang belum dirumuskan secara singkat dan jelas menyatakan permasalahan dan tindakan yang diusulkan; (3) tujuan penelitian belum dirumuskan secara singkat dan jelas sesuai dengan permasalahan; (4) kajian teoritis/pustaka yang belum memaparkan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan; (5) kerangka berpikir belum dipaparkan dalam bentuk bagan; (6) jadwal penelitian hanya memuat waktu pelaksanaan penelitian; dan (7) daftar pustaka belum dicantumkan. Kemudian satu orang guru mendapat nilai rata-rata 1,8 dengan kriteria kurang. Aspek yang kurang adalah pada: (1) latar belakang masalah yang belum memaparkan pilihan tindakan yang didukung sumber pustaka dan pemaparan analisis masalah sampai tindakan belum sistematis; (2) rumusan masalah yang belum dirumuskan secara singkat dan jelas menyatakan permasalahan dan tindakan yang diusulkan; (3) tujuan penelitian belum dirumuskan secara singkat dan jelas sesuai dengan permasalahan; (4) kajian teoritis/pustaka yang belum memaparkan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan; (5) kerangka berpikir belum dipaparkan sama sekali; (6) hipotesis tindakan dirumuskan melebihi permasalahan; (7) jadwal penelitian hanya memuat waktu pelaksanaan penelitian; dan (8) daftar pustaka belum dicantumkan. Perumusan judul penelitian dari ketiga proposal semuanya benar baik dari segi isi maupun pengkalimatannya.

Agar kekurangan atau kesalahan dalam menyusun bagian-bagian tertentu dari proposal PTK tersebut dapat diperbaiki sehingga guru-guru dapat menghasilkan proposal PTK dengan kriteria baik maka dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II. Tindakan yang diusulkan berdasarkan hasil refleksi siklus I adalah pendampingan/pembimbingan intensif secara individual dalam menyusun proposal PTK dengan tetap melibatkan partisipasi aktif setiap guru. Melalui pendampingan intensif secara individual diharapkan masing-masing guru dapat lebih memahami dan mengetahui secara detail bagian-bagian mana dari proposalnya yang harus diperbaiki dan dilengkapi serta bagaimana perbaikannya. Disamping itu kepada guru-guru diberikan contoh-contoh laporan PTK dan jurnal penelitian yang layak dirujuk untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dalam menyusun/merevisi proposal PTK.

Hasil tindakan dari siklus 2, menunjukkan bahwa kompetensi guru-guru dalam menyusun proposal PTK makin meningkat. Kekurangan dan kesalahan dalam menyusun bagian-bagian tertentu dari Bab I sampai Bab

III baik dari segi isi maupun kebahasaan bisa diperbaiki dan dilengkapi. Mulai Bab I kekurangan dalam latar belakang masalah yang belum memaparkan pilihan tindakan yang didukung sumber pustaka dan pemaparan analisis masalah sampai tindakan belum sistematis, sudah dapat dilengkapi dan diuraikan secara sistematis, rumusan masalah sudah dirumuskan secara singkat dan jelas menyatakan permasalahan dan tindakan yang diusulkan, tujuan penelitian sudah dirumuskan secara singkat dan jelas sesuai dengan permasalahan. Bab II, kajian teoritis/pustaka sudah memaparkan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir sudah dipaparkan dalam bentuk paragraf dan bagan, hipotesis tindakan sudah dirumuskan sesuai permasalahan. Disamping itu juga dalam menulis sumber kutipan dalam kajian teori guru sudah menggunakan cara yang benar. Guru-guru berupaya mencari/meminjam dan membaca buku pustaka serta membuka internet untuk melengkapi Bab II ini dibantu oleh pendamping. Bab III, jadwal penelitian sudah dilengkapi dengan memuat waktu dan kegiatan penelitian. Daftar pustaka sudah dicantumkan semuanya. Hasil penilaian terhadap proposal PTK yang dipresentasikan ketiga guru, dari 10 aspek yang dinilai semua deskriptor sudah terpenuhi. Ketiga proposal PTK mendapat nilai rata-rata 4 dengan kriteria baik. Jadi ada peningkatan kompetensi guru-guru dalam menyusun proposal PTK dari siklus 1 ke siklus 2. Siklus 1 ketiga proposal PTK yang dihasilkan guru dinilai dengan kriteria baik (1), kriteria cukup (1), kriteria kurang (1). Pada siklus 2 ketiga proposal PTK yang dihasilkan guru semuanya dinilai dengan kriteria baik. Guru-guru merespon positif implementasi model pelatihan partisipatif dengan pendampingan intensif ini karena pelatihan ini memberikan waktu dan bimbingan yang cukup mereka butuhkan untuk menyusun sebuah proposal penelitian yang baik serta benar-benar bermanfaat dalam memberikan pemahaman tentang konsep-konsep penelitian tindakan kelas dan keterampilan dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas.

Pembahasan

Model pelatihan partisipatif dengan pendampingan intensif ini prinsipnya adalah melibatkan partisipasi aktif guru-guru dalam pelatihan mulai identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi pelatihan, sehingga hasilnya betul-betul sesuai dengan kebutuhan dan harapan guru. Semua tahapan pelatihan lebih menekankan pada pembelajaran partisipatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (1993:14) bahwa model pelatihan partisipatif lebih menekankan pada kegiatan pembelajaran partisipatif yang tinggi yang berarti mengikutsertakan guru semaksimal mungkin dalam proses pelatihan. Upaya yang dilakukan pelatih pada prinsipnya lebih ditekankan pada motivasi dan melibatkan kegiatan peserta. Model pelatihan partisipatif ini juga dipandang lebih efektif karena yang menjadi sasaran utamanya adalah guru (orang dewasa) yang pada umumnya sudah memiliki pengetahuan (Knowles,1984:44).

Penggunaan model pelatihan partisipatif dengan pendampingan intensif secara kelompok/klasikal maupun secara individual telah dapat mengatasi kesulitan guru dalam menyusun proposal PTK. Melalui pendampingan/ pembimbingan intensif dari pelatih makin meningkatkan minat dan rasa percaya diri guru-guru dalam menulis proposal penelitian tindakan kelas, sehingga guru-guru dapat menghasilkan proposal PTK sesuai rambu-rambu penyusunan proposal dengan kriteria baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Cain dan Comings dalam Badu (2012:44) yang menyatakan bahwa peran pelatih dalam pembelajaran partisipatif adalah sebagai fasilitator yang harus memaksimalkan kinerja peserta pelatihan. Hasil penelitian ini mendukung dan menambah temuan penelitian sebelumnya dari Nitiasih (2010) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru-guru dalam membuat proposal PTK melalui implementasi model pelatihan PTK Reflektif Berbasis Kompetensi karena model pelatihan ini pada prinsipnya menekankan pada partisipasi guru-guru untuk membuat proposal PTK berdasarkan hasil refleksi terhadap pembelajarannya. Kemudian penelitian dari Budi Martono (2009) yang menunjukkan bahwa melalui metode tutorial atau pembimbingan/pendampingan secara langsung dapat mengoptimalkan kemampuan peserta Diklat PTK dalam menyusun proposal PTK.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut : (1) Guru-guru di SMP Negeri 2 Ampel mengalami kesulitan dalam menyusun proposal PTK mulai dari perumusan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kajian teori/pustaka, kerangka berpikir, hipotesis tindakan dan metode penelitian baik dari aspek bahasa maupun isinya, karena guru-guru belum memiliki pemahaman yang jelas tentang konsep PTK dan aplikasinya dalam penyusunan proposal PTK, (2) Penerapan model pelatihan partisipatif dengan pendampingan intensif dapat meningkatkan kompetensi menyusun proposal PTK dari guru-guru di SMP Negeri 2 Ampel, yang dapat dilihat dari hasil karya guru yaitu proposal PTK yang dinilai dengan kategori baik, (3) Guru-guru merespon positif implementasi model pelatihan

partisipatif dengan pendampingan intensif ini karena pelatihan ini memberikan waktu dan bimbingan yang cukup mereka butuhkan untuk menyusun sebuah proposal penelitian yang baik serta benar-benar bermanfaat dalam memberikan pemahaman tentang konsep-konsep penelitian tindakan kelas dan keterampilan dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas.

Dari hasil simpulan tersebut, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut (1) Bagi pihak sekolah, agar melaksanakan pelatihan sejenis sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan kompetensi guru-guru di SMP Negeri 2 Ampel dalam melaksanakan PTK dan menyusun laporan PTK dalam bentuk jurnal, yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalitas guru. Disamping itu bisa dilaksanakan pelatihan dengan model tutor sebaya untuk guru-guru mata pelajaran yang lain, (2) Bagi pihak guru, agar proposal PTK yang telah disusun diimplementasikan dalam penelitian di sekolah/kelasnya, disusun laporannya dalam bentuk jurnal sehingga bermanfaat bagi peningkatan kepangkatan atau jabatan fungsional guru. Disamping itu diharapkan guru-guru menjadi terbiasa untuk menyusun proposal PTK dan mengimplementasikan dalam penelitian di kelasnya sebagai pelaksanaan tugas profesinya serta menularkan kemampuannya tersebut kepada guru-guru mata pelajaran lain, (3) Bagi sekolah lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan/masukan untuk melaksanakan pelatihan dengan model yang sejenis untuk meningkatkan kompetensi guru-guru dalam melakukan PTK.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. dkk. 2006. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka.
- Badu, A. A. M. 2012. "*Pengembangan Model Pelatihan Pendampingan Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Pendamping Pada Kelompok Usaha Konveksi di Kota Gorontalo*". Tesis. Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan. 2001. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Pedoman Block Grant Penelitian Tindakan Kelas*. Tahun 2008.
- Kamil, M. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Knowles, Malcom S. et.al. 1984. *Andragogi in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*, San Fransisco: Jossey-Bass Inc.
- Martono, Budi. 2009. *Optimalisasi Kemampuan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Melalui Metode Tutorial bagi Guru SMK Peserta Diklat di PPPPTK BOE Malang*. Jurnal Online PPPPTK BOE. Malang : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik Bidang otomotif dan Elektronika. Diunduh dari:<http://www.vedcmalang.com/pppptkboemlg/index.php /departemen -bangunan-30/1138-budi-m>. Diakses pada tanggal 09 Mei 2015
- Mulyasa. 2009. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung : Rosda Karya.
- Nitiasih, K.P, dkk. 2010. "Pengembangan Model Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Reflektif Berbasis Kompetensi". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 4 No. 3. Hal 252-266.
- Santayasa, I Wayan. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas* (makalah disampaikan dalam Pendidikan dan Pelatihan Metodologi Penelitian, Penyusunan Proposal, dan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru-Guru SMP dan SMA/SMK di Kabupaten Buleleng pada Tanggal 10—16 September 2007 di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja).

Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Sabtu, 07 November 2015

Sudiana, I Nyoman. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas* (makalah disampaikan dalam Pelatihan Penyusunan Proposal Tindakan Kelas bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia pada tanggal 8 Juli 2013 di SMAN 2 Semarang).

Sudjana, D. 1993, *Metoda dan teknik pembelajaran partisipatif*, Bandung: Nusantra Press.